

**DISKRIMINASI BISSU DALAM NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**  
(*Bissu Discrimination in Novel Tiba Sebelum Berangkat: Sociological Literature Study*)

**Saharul Hariyono & Maman Suryaman**  
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Sleman 55281  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: saharulhariyono@gmail.com

(Diterima 7 Oktober 2019; Direvisi 21 Oktober 2019; Disetujui 22 Oktober 2019)

**Abstract**

*Novel Tiba Sebelum Berangkat is a fiction work that is not recorded in history, but the events experienced by bissu a historical construction history in the 1960s period. This study aims to raise the issue of bissu human forms discrimination and bissu resistance to the forms of discrimination that occurs. Type research is descriptive qualitative, with the approach the sociology literature study Ian Watt. Results showed: First, the phenomenon of discrimination made by the government about bissu as gender class that violates human nature and considered un-Islamic. Second, the phenomenon of discrimination made by the society, so that makes the existence of bissu no longer respected, even targeted for the throw, and mockery by the society of South Sulawesi. Third, the phenomenon of discrimination in the form of culture came simultaneously both society and government after the end of violence group DI/TII. From society, bissu no longer positioned as indigenous peoples. Meanwhile, the government did cultural revitalization that causes bissu forbidden to hold a ceremony for being incompatible with the values and traditions. They are only allowed to the extent of arts activities to attract tourists. Of the forms of discrimination that exist, the bissu tries to do the reaction (resistance), which does to survive and maintain their belief in dewata.*

**Keywords:** *discrimination, bissu, sociology literature. Novel Tiba Sebelum Berangkat*

**Abstrak**

*Novel Tiba Sebelum Berangkat adalah sebuah karya fiksi yang tidak tercatat dalam sejarah, tetapi peristiwa-peristiwa yang dialami bissu merupakan konstruksi sejarah periode 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi manusia bissu serta resistensi bissu terhadap bentuk diskriminasi yang terjadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, fenomena diskriminasi dilakukan oleh pemerintah dengan menganggap bissu sebagai kelas gender yang menyalahi kodrat manusia serta dianggap tidak Islami. Kedua, fenomena diskriminasi dilakukan juga oleh masyarakat, sehingga membuat keberadaan bissu tidak lagi dihormati, bahkan dijadikan sasaran lemparan, dan olok-olokan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Ketiga, fenomena diskriminasi dalam bentuk budaya berdatangan secara bersisian dari masyarakat maupun pemerintah setelah berakhirnya huru-hara gerombolan DI/TII. Dari masyarakat sendiri, bissu tidak lagi diposisikan sebagai masyarakat adat. Sementara itu, pemerintah melakukan revitalisasi adat yang menyebabkan bissu dilarang untuk mengadakan upacara karena tidak sesuai dengan nilai dan tradisi. Mereka hanya diperbolehkan sebatas aktivitas seni untuk menarik perhatian para wisatawan. Dari bentuk*

*diskriminasi yang ada, para bissu mencoba melakukan reaksi (resistensi), yang sebenarnya dilakukan untuk bertahan hidup serta mempertahankan kepercayaan mereka kepada dewata.*

**Kata-kata Kunci:** *diskriminasi, bissu, sosiologi sastra, Novel Tiba Sebelum Berangkat*

---

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1353

**How to cite:** Hariyono, S. & Suryaman, M. (2019). *Diskriminasi bissu dalam novel Tiba Sebelum Berangkat: kajian sosiologi sastra*. *Kandai*, 15(2), 167-184 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.1353)

---

## PENDAHULUAN

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat yang berarti cerita dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu produk imajinatif pengarang masuk dalam kategori karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antar manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia. Penulisan novel sering mengangkat isu kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut didasari para pengarang atau novelis mengangkat isu sosial didasari bahwa novelis berasal dari masyarakat, dan ingin memperkenalkan suatu kebudayaannya terhadap pembaca. Salah satu isu sosial yang kerap diangkat adalah isu diskriminasi, mengingat dalam masyarakat, termasuk di Indonesia terdapat perbedaan latar belakang seperti: fisik, ras, agama, budaya, warna kulit, serta gender. Diskriminasi sangat sensitif dalam lingkungan individu atau kelompok masyarakat yang menyangkut kesederajatan, pelabelan dan streatip.

Secara formal, istilah diskriminasi dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 Tentang : Hak Asasi Manusia*, 1999) pasal 1 ayat (3) adalah sebagai berikut.

“Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar

agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.

Di Indonesia sendiri pelanggaran atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas tampak makin meningkat, terutama terhadap kelompok minoritas agama (Fadhli, 2014). Salah satu persoalan yang mengemuka adalah posisi agama “diakui” dan “tidak diakui.” Dalam hal ini, agama lokal menempati posisi yang termajinkan. Melihat lebih jauh lagi, agama-agama lokal merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sebelum bermunculan agama yang diakui oleh. Selain itu juga, ketimpangan terhadap minoritas juga banyak terjadi terhadap perbedaan gender.

Beberapa gambaran pola ketimpangan perlakuan terhadap agama dan gender adalah dapat ditemukan pada penganut agama Bugis kuno, yakni para *bissu* di Sulawesi Selatan. *Bissu* merupakan kelas gender yang mampu menghimpun perpaduan dua gender perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh. *Bissu* juga merupakan komunitas penganut agama lokal Bugis yang disebut *Dewata SewwaE* (Tuhan Yang Maha Esa). Karena sistem kepercayaan

ini tidak seperti agama resmi yang diakui oleh negara, pemerintah saat itu mengharuskan para *bissu* memeluk agama yang diakui negara. Komunitas *bissu* sangat ditentang dan dianggap sebagai komunis. Kehidupan para *bissu* semakin termajinalkan dengan bergabungnya Kahar Muzakar dalam kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosoewirjo.

Sulawesi Selatan adalah salah satu Negara Indonesia Timur (NIT) yang merupakan negara bagian terbesar Republik Indonesia Serikat (RIS) di luar Jawa. Salah satu pokok misi Kahar Muzakar adalah membentuk daerah Sulawesi Selatan sebagai negara Islam yang dibayangkan anti terhadap kepercayaan-kepercayaan lokal yang berbau tradisi dan mistik. Misi ini mengarahkan sasaran kepada *bissu*. Mereka dicari di seluruh wilayah Sulawesi Selatan bahkan sampai di dalam hutan. Apabila tertangkap mereka diberi pilihan untuk menganut agama resmi (Islam) dan kembali menjadi laki-laki (maskulin) biasa, atau dibunuh.

Fenomena tergerusnya agama atau kepercayaan *bissu* tersebut mampu dijawab oleh salah satu sastrawan Indonesia yang pernah memenangkan ASEAN Young Writers Award 2014 dari pemerintah Thailand yakni Faisal Oddang. Oddang adalah sastrawan asli daerah Wajo Sulawesi Selatan yang dengan karya-karyannya mampu memperlihatkan lokalitas daerah Sulawesi Selatan, seperti *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* (2014), *Puya ke Puya* (2014) dan *Tiba Sebelum Berangkat* (2018). *Tiba Sebelum Berangkat* (2018) tampil berbalut fiksi dengan menghubungkan sejarah dari masa ke masa para kehidupan *bissu*. Pada catatan bagian belakang novel ini Oddang menyampaikan hal berikut ini:

Terima kasih kepada banyak pihak. Kisah ini lahir atas bantuan mereka yang meluangkan waktu untuk berdiskusi, dan dimudahkan oleh berbagai buku, khususnya buku sejarah tentang Sulawesi Selatan, –dan sebagian dari buku-buku tersebut telah dikutip di sepanjang kisah ini, terima kasih kepada penulis buku-buku tersebut (Oddang, 2018, hlm.214).

Oddang tidak ragu-ragu dalam menyampaikan bahwa kisah ini (novel) berangkat dari fenomena sosio-historis Sulawesi Selatan, khususnya kehidupan *bissu*. Karya sastra selalu merefleksikan kemiripan serta representasi dari kehidupan manusia (Abrams & Harpham, 2012). Melalui novel ini, peneliti mengangkat permasalahan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi manusia *bissu* serta resistensi *bissu* terhadap bentuk diskriminasi yang terjadi. Hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan sumbangan positif dalam dunia kajian humaniora serta kesusastraan. Khususnya mengenai kesejarahan yang dibangun novel mengenai kehidupan manusia *bissu*. Dalam penelitian ini, digunakan konsep sosiologi sastra Ian Watt sebagai pendekatan untuk memahami sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan suatu keadaan masyarakat.

Beberapa penelitian dalam penerapan teori sosiologi sastra Ian Watt, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukhanif Yasin Yusuf (2015) mengangkat permasalahan sastra dan difabel. Yusuf memanfaatkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt dalam meneliti perlakuan terhadap kaum difabel dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Penelitian ini menunjukkan tiga poin paradigma sosiologi Watt yang ditemukan dalam novel data. Pertama, dari sudut pandang

konteks sosial pengarang, latar belakang sosial pengarang (Seno) yang sekaligus wartawan melemparkan gagasan kritisnya terkait kondisi difabel yang masih mendapat stigma negatif dari masyarakat. Kedua, dari sudut pandang cerminan masyarakat, memperlihatkan Seno berusaha menghadirkan narasi novel sebagai cerminan realitas difabel. Ketiga, sudut pandang fungsi sosial sastra, Seno berusaha menghadirkan kritik sosial sebagai pendobrakan, dan perlawanan terhadap kaum difabel (Yusuf, 2015).

Selanjutnya, penelitian yang membahas intoleransi dalam novel karya Okky Madasari, *Maryam* dan *Pasung Jiwa* yang dilakukan oleh Niswaton Khasanah. Pada penelitian ini, digunakan konsep sosiologi sastra Ian Watt pada poin kedua dengan melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Perihal yang mendasar yang dikaji adalah penemuan beberapa intoleransi dalam novel tersebut antara lain bahasa, stereotip/klise, diskriminasi, pengusiran, segregasi, represi, dan pengahancuran. Selain itu, ditemukan juga penyebab intoleransi dan unsur-unsur fiksi yang menggambarkan intoleransi dalam karya sastra tersebut (Khasanah, 2019).

## LANDASAN TEORI

### Manusia *Bissu*

Di Indonesia bahkan di dunia dikenal dua sistem karakteristik kepribadian atau gender, yaitu laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin), sedangkan pada masyarakat Bugis sistemnya lebih kompleks. Orang Bugis mengenal lima sistem gender. Dengan peran yang berbeda-beda, yaitu *oroane* (laki-laki), *makkunrai* (perempuan), *calalai* (perempuan dengan peran dan fungsi laki-laki), *calabai* (laki-laki

dengan peran dan fungsi perempuan), dan *bissu* perpaduan gender perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh (Nurohim, 2018). Dalam lima sistem gender tersebut, *bissu* adalah kepribadian yang tidak lazim karena merupakan perpaduan dari maskulinitas dan feminitas, tetapi peran *bissu* dalam masyarakat Bugis tradisional sangat dibutuhkan. *Bissu* merupakan golongan gender yang paling bermatabat dan dipercayai masyarakat Bugis sebagai penghubung alam manusia dan alam *dewata* (dewa). Pada konferensi *La Galigo* di Makassar pada tahun 2000 terungkap bahwa kata *bissu* berasal dari dongeng rakyat (*folk etymology*), yaitu yang berasal dari kata Bahasa Bugis *mabessi* yang artinya bersih/suci (Davies, 2010). Manusia *bissu* dikatakan suci sebab mereka tidak haid, tidak berpayudara dan tidak berdarah (Adnan, 2009).

Lae Lae adalah nama *bissu* pertama yang ada di bumi sebagaimana diceritakan dalam *surek Galigo* (Lathief, 2004). Dalam *surek Galigo* dikisahkan bahwa Lae Lae diturunkan dari langit ke Luwu bersama dengan Raja Luwu, Batara Guru, putra sulung dari Maharaja Agung di kayangan. Konon, *bissu* hadir sebagai pendamping epos *La Galigo* tersebut.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-16 agama Islam mulai masuk di Sulawesi Selatan, dan memengaruhi kepercayaan animisme maupun kepercayaan lokal. Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan telah ditetapkan bahwa setiap *ranreng* (semacam wilayah adat; kini kecamatan) diharuskan memiliki suatu komunitas *bissu*. Pada saat itu kerajaan Segeri dan kerajaan Bone diketahui memiliki komunitas *bissu* dengan sebutan *Bissu PatappuloE*, yaitu komunitas yang

memiliki anggota 40 orang *bissu* (Suliyati, 2018).

Perkembangan selanjutnya dari proses Islamisasi ini mulai bermasalah. Bermula dengan gerombolan DI/TII yang menganggap kegiatan para *bissu* ini adalah satu kegiatan yang musyrik dan khurafat. Gerombolan lantas melakukan serangan terhadap komunitas ini dengan membakar berbagai peralatan upacara para *bissu*, bahkan melakukan pembunuhan kepada para *bissu* yang dianggap tidak mau bertobat (Adnan, 2009). Penderitaan *bissu* semakin berlanjut pada masa Orde Lama (Orla) ditumbangkan oleh rezim Orde Baru (Orba) pada saat peralihan kekuasaan. Pada masa awal pemerintahan Orba, tahun 1966 para *bissu* mendapat tekanan dari pemerintah. Karena ada isu bahwa para *bissu* adalah bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Pemerintah Orde Baru juga mengadakan Operasi Toba (operasi tobat), yang memaksa para *bissu* menjadi laki-laki tulen (Suliyati, 2018).

### Sosiologi Sastra

Pisau analisis sosiologi sastra merupakan teori yang lazim digunakan dalam menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan kemasyarakatan. Dasar filosofis pendekatan sosiologis sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri sebagai anggota masyarakat, pengarang yang memanfaatkan kekayaan di dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2015).

Sosiologi sastra menjadi teori yang cocok digunakan untuk mengupas segala persoalan dan fenomena yang ada dalam

karya sastra, khususnya novel (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017). Realitas yang dibangun novel merupakan perwujudan sosio-historis. Artinya, novel menjadi saksi lukisan realitas sosial dan sejarah yang cerdas memaknai kehidupan. Perihal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sosiologi sastra (Wahyudi, 2013).

Ian Watt membagi fokus kajian sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi paradigma (Damono, 1978). Pertama, konteks sosial pengarang; yang berkaitan dengan analisis posisi pengarang dan hubungannya dengan pembaca dalam suatu masyarakat. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Paradigma ini berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, yang mempersoalkan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Pada ketiga paradigma tersebut, selalu dibahas hubungan timbal balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat (Damono, 1978). Selain itu juga, teori sosiologi sastra sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) diluar sastra menyangkut lingkungan struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial (Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019). Konsep sosiologi sastra Ian Watt yang digunakan sebagai fokus pendekatan dalam penelitian ini adalah poin kedua, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengambilan fokus ini didasari bahwa novel *Tiba Sebelum Berangkat* memiliki relasi dalam penceritaan yang selalu menghubungkan kehidupan kalam kesejarahan *bissu* di Sulawesi Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai dalam fokus penelitian (Moleong, 2017). Melalui metode deksriptif kualitatif dilakukan identifikasi bentuk-bentuk diskriminasi manusia *bissu* serta resistensi mereka terhadap diskriminasi tersebut. Pisau analisis yang digunakan adalah konsep sosiologi sastra Ian Watt. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2018 dengan ketebalan 215 halaman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Data-data yang diambil, baik data primer maupun sekunder, adalah data yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*, baik yang berbentuk dialog, monolog atau narasi yang mengandung bentuk-bentuk diskriminasi terhadap manusia *bissu* serta resistensi mereka atas diskriminasi yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat).

Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater* (Khasanah, 2019). Validitas semantic dilakukan dengan mengamati data berupa unit kata, kalimat, narasi interaksi antar tokoh yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas *intrarater*, mengkaji dan membaca secara berulang-ulang untuk menemukan konsistensi data, sedangkan reliabilitas *interrater* mendiskusikan dengan teman sejawat,

juga dengan orang yang berkompeten dibidang pengkajian sastra untuk mendapatkan valid *expert judgement*.

Data dianalisis dengan menerapkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014): Pertama, Reduksi data (*Data reduction*) komponen pertama dalam analisis merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Setelah melakukan reduksi data, peneliti membaca berkali-kali dan mengamati secara cermat kemudian menyeleksi data sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk diskriminasi manusia *bissu* serta resistensinya terhadap bentuk diskriminasi yang terjadi dalam novel; Kedua, Sajian data (*Data display*) menampilkan data yang telah direduksi, teorganisir serta mudah dipahami, sehingga data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif analisis; Ketiga, Penarikan kesimpulan (*Conclusion*), data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan disertai bukti-bukti yang valid sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

## PEMBAHASAN

Pada novel *Tiba Sebelum Berangkat*, fenomena diskriminasi manusia *bissu* terjadi dalam bentuk perbedaan sikap dari pemerintah, masyarakat, dan budaya. Fenomena dan prinsip kekuasaan sangat terlihat pada kelompok mayoritas atas minoritas dalam narasi novel. Setiap kutipan narasi pengarang memperlihatkan situasi *bissu* dari peristiwa ke peristiwa dan kesengsaraan yang diterimanya. Dari bentuk diskriminasi yang ada, para *bissu* mencoba melakukan reaksi (resistensi)

untuk tidak lagi menghindar yang sebenarnya dilakukan untuk bertahan hidup serta mempertahankan kepercayaan mereka kepada *dewata*.

### **Novel *Tiba Sebelum Berangkat***

*Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang mengisahkan perjalanan hidup seorang *bissu*. Mapata sebagai tokoh sentral dalam penceritaan adalah salah satu dari sekian *bissu* yang ada di Sulawesi Selatan. *Bissu* adalah kelas gender seksualitas kelima dalam masyarakat Bugis, dan merupakan pendeta perantara komunikasi antara manusia dengan alam *dewata*. Mapata sebagai seorang *bissu* disinyalir akan menghidupkan kembali perjuangan dan perlawanan para *bissu* pada masa Orde Baru dan Operasi DI/TII tahun 1960-an. Kecurigaan ini muncul karena Mapata merupakan pimpinan organisasi *Tidak Ada yang Suci di Bawah Matahari Ini*, sebuah organisasi pemerhati masalah sosial gender. Akibat dari organisasi ini Mapata merelakan dirinya diculik oleh penjahat incaran polisi yang sering meresahkan masyarakat, Ali Baba namanya. Dia terdaftar juga sebagai sindikat penjual organ manusia, orang-orang yang membahayakan negara dan agama menurutnya, serta mencari penista agama yang memiliki atribut palu dan arit. Ali Baba dan kawan-kawannya bertugas merazia para penganut kepercayaan yang tidak mau mengikuti agama resmi negara, salah satunya kepercayaan *bissu* yang dianut oleh Mapata.

Pergolakan hidup Mapata dalam narasi novel diceritakan dalam keadaan dirinya yang tersiksa. Mapata dipaksa menulis catatan-catatan penyelidikan yang dihubungkan dengan kejadian masa silam dalam operasi *Mappatoba* (operasi tobat) terhadap para *bissu*. Segala bentuk pengkhianatan yang dialami oleh

Mapata, diceritakannya lewat catatan-catatan penyelidikan tersebut. Salah satunya menceritakan Batari, seorang perempuan yang kelak menjadi istrinya sendiri. Batari adalah keponakan Puang Matua Rusmini yang saat itu menjabat sebagai ketua atau pemimpin para *bissu*. Untuk menjadi seorang *bissu*, Mapata menjadi seorang *bissu* harus memenuhi suatu persyaratan dengan tinggal bersama Puang Matua Rusmini, selanjutnya Mapata diangkat menjadi *tohoto* melayani dan mengurus kebutuhan pemimpin *bissu*. Tanpa disadari Batari berkhianat terhadap Mapata. Batari berselingkuh dengan seorang lelaki bernama Sumiharjo, anak buah Ali Baba yang turut andil menculik, menyekap dan menyiksa Mapata. Sumiharjo sangat memanfaatkan kepolosan Mapata yang selama ini berpura-pura baik hati di saat Mapata mendapat perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh Ali Baba untuk merebut anak Mapata dan Batari. Sebenarnya anak yang lahir dari Batari bukanlah hasil hubungan badan dengan Mapata, tetapi dengan orang lain yang sering berkunjung di salon usaha kecantikan mereka. Keadaan ini terjadi karena Mapata tidak bisa memuaskan hasrat Batari.

### **Bentuk Diskriminasi Pemerintah terhadap *Bissu***

Narasi novel Oddang dibuka dengan penceritaan mengenai aksi tokoh imajiner Ali Baba anti terhadap kaum gender seksualitas (*bissu*), dan digambarkan sebagai penculik bagi orang-orang yang membahayakan negara serta agama menurutnya. Ali Baba menculik Mapata seorang manusia *bissu*. Maksud penculikan Mapata tidak terlalu lanskap digambarkan dalam isi novel, apakah Mapata sebagai orang yang selama ini dicari sebagai pengkhianat

negara, atau siasat Ali Baba hanya sebatas menculik orang-orang seperti Mapata (seorang *bissu*) untuk dijual organ tubuhnya. Ali Baba serta kawan-kawannya dinarasikan sebagai masyarakat yang dicari selama ini oleh polisi di Makassar (Oddang, 2018). Selama penculikan, Mapata dipaksa menulis catatan-catatan penyelidikan mengenai *bissu*, serta peristiwa kelam yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan yakni peristiwa operasi permurnian agama (*toba/mappatoba*) yang sejauh pernah diketahui oleh Mapata.

Sekarang sudah 2015 dan saya dituduh terlibat dalam peristiwa yang terjadi 65 tahun yang lalu? Jelas saya belum lahir waktu itu. Lelah betul rasanya jika harus menjelaskan berkali-kali bahwa saya tidak sedang dalam upaya untuk memberontak terhadap negara. Tidak sama sekali, dan sekali lagi saya tegaskan bahwa organisasi kami yang dicurigai itu, tidak ada urusan apa pun selain mengadvokasi masalah-masalah sosial yang terjadi, terutama persoalan gender dan pembelokan sejarah. *Tidak Ada Yang Suci Di Bawah Matahari Ini* mengadakan kajian, kami mendampingi korban-korban ketidakadilan, dan sekali lagi kami hanya organisasi biasa (Oddang, 2018, hlm. 37).

Mapata tidak tahu-menahu soal kejadian kelam tersebut, tetapi dia dianggap sebagai pemberontak negara. Pengakuan negara menurut Mapata terhadap agama resmi adalah pengakuan yang tidak adil, sehingga kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah ada ribuan tahun termajinalkan. Kemudian, Mapata mengalami kekerasan psikis maupun fisik, dipaksa mengaku sebagai dalang pembangkit perjuangan *bissu*. Mapata menuliskan kisahnya atas paksaan Ali

Baba, sebagai langkah penyelidikan terhadap dirinya. Hari-hari Mapata terlewatkan dalam ruang penyekapan, dengan menulis catatan-catatan seputar organisasinya dan pergulatan manusia *bissu*. Kutipan berikut memuat salah satu catatan Mapata.

Pertama, saya adalah bukan pemberontak atau penista agama seperti yang Tuan tuduhkan. Saya hanya sedang menjalani apa yang saya yakini sebagai hal yang baik bagi diri saya dan tidak merugikan orang lain. Kedua, sekalipun telah Tuan potong lidah saya, itu tidak berarti bahwa Tuan telah menghalangi saya menyampaikan kebenaran yang saya yakini, atau menghalangi saya mengucapkan doa kepada *Dewata Sewwae* (Oddang, 2018, hlm. 9).

Fenomena penangkapan Mapata yang dilakukan oleh Ali Baba, dianggap memiliki keterkaitan dengan realitas sejarah yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan. Mapata dalam catatan penyelidikan menuliskan pada 7 Agustus 1953, Kahar Muzakar memproklamkan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) cabang Kartosoewirjo. Sejak saat itulah, gerakan ini melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan. Pada narasi cerita Oddang ini, disebutkan bahwa kelompok TII merupakan hasil bentukan TNI yang beranggotakan bekas pejuang kemerdekaan wilayah Sulawesi Selatan dan diberi nama KGSS.

Tuntutan KGSS untuk dimasukkan sebagai bagian APRIS dan bagian divisi Hasanudin ditolak oleh Komisi Militer. Maka, dikeluarkanlah kebijakan bahwa penerimaan orang-orang yang pernah berjuang (termasuk KGSS)

dilakukan dengan cara seleksi perorangan; mereka tidak bisa diterima langsung sebagai satu kesatuan, divisi, atau batalion. Konon, salah satu petinggi di Komisi Militer mengatakan bahwa orang bodoh sekalipun bisa jadi pejuang asal diberi senjata, jadi, sekedar berjuang tidak cukup untuk menjadi tentara resmi. Mereka harus lulus uji kemampuan baca-tulis serta kesehatan jasmani dan rohani, tidak cukup dengan berani mati di medan perang. Pernyataan itu membuat marah para *gurilla* (Oddang, 2018, hlm. 38).

Berdasarkan uraian di atas, fenomena yang terjadi memiliki keterjalinan dengan pergolakan Kahar Muzakar yang dijuluki gerilyawan (dipelesetkan dengan sebutan *gurilla/guerrilla* oleh masyarakat Sulawesi Selatan) sebagai tokoh utama dalam peristiwa pergerakan di wilayah Sulawesi Selatan. Pemberontakan Kahar Muzakar dalam setiap babak memiliki tipikal yang berbeda-beda. Periode 1950 sampai 1952 merupakan wujud dari akumulasi kekecewaan yang dialami Kahar Muzakar. Kekecewaan Kahar Muzakar sendiri yang menganggap pasukannya Komando Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) untuk turut andil dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI kini TNI) tidak disetujui oleh pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Soekarno. Pemerintah menganggap bahwa mayoritas anggota KGSS tidak memenuhi syarat dan peraturan sebagai tentara yang profesional (Aning, 2005).

Kemarahan makin memuncak saat pemerintah Soekarno menolak masyarakat Bugis-Makassar untuk bergabung dengan angkatan perang RI dalam suatu kesatuan yang mandiri bernama Hasanuddin, pahlawan

kebanggaan mereka, sementara itu, banyak menyebut pasukan ini sebagai “Barisan Sakit Hati (Harvey, 1974).” Mulai 1953 hingga kematiannya pemberontakan Kahar Muzakar sudah dilandasi oleh semangat keagamaan Islam. Pada tahun 1953 itulah tepatnya tanggal 7 Agustus secara resmi Kahar Muzakar menggabungkan kekuatannya dengan Kartosoewirjo yang memiliki basis pengikut DI/TII di Jawa Barat. Rentang tahun itu, pemberontakan berjalan bersisian dengan memurnikan agama Islam. Negara Islam yang dibayangkan DI/TII cenderung anti terhadap segala yang berbau kebudayaan dan tradisi masyarakat. Pergolakan yang dilakukan DI/TII dikenal dengan elemen gerakan “*Operasi Toba*” bertujuan pada praktek-praktek dianggap tidak Islami, khususnya praktik *bissu* (Boellstorff, 2005). Sebagaimana tampak dalam catatan Mapata berikut.

Bagi TII, *bissu* sangat tidak sesuai dengan agama karena mereka lelaki yang menyalahi kodrat dan berubah jadi perempuan (Oddang, 2018, hlm. 76).

Para *bissu* diburu dan dicari sampai ke dalam hutan. Hal ini juga terlihat dalam narasi novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Kekejaman DI/TII terasa sangat pedas dan menyakitkan, sehingga menyebabkan manusia *bissu* bersikeras mempertahankan eksistensi terhadap kepercayaannya. Penggambaran narasi perburuan *bissu* yang dilakukan DI/TII terbaca pada kutipan berikut.

Menjelang pukul sepuluh malam, gonggongan anjing terdengar begitu riuh di jalan kampung hingga tiba di muka rumah *arajang*. Itu tanda ada orang yang datang, atau ada banyak orang yang datang. Dan benar saja, tidak berlangsung lama, pintu rumah

*arajang* yang terbuat dari papan kayu jati pilihan, jebol oleh terjangan seseorang. Para *bissu* terkejut dan berdiri berhamburan (Oddang, 2018, hlm. 115).

*Gurilla* sebagai bentuk penamaan masyarakat Bugis untuk memelestikan nama pasukan yang turun dari gunung dan mencari orang-orang yang dianggap menyalahi ketentuan agama. Pada masa itu, di antara mereka yang tertangkap atau kedapatan masih melakukan upacara-upacara *bissu* diberi pilihan memeluk ajaran Islam serta menjadi gender maskulin normal. *Bissu* yang menolak akan dibunuh. Beberapa di antaranya dipaksa bekerja di sawah dengan maksud mengembalikan jati diri maskulinitas mereka (Lathief, 2004). Penegasannya bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Kucing adalah lambang *bissu*, penjaga serta perawat dunia. Jenis binatang yang dimuliakan di langit. Kini, mimpi itu akhirnya menjadi nyata. *Bissu* diburu, dipaksa mengucapkan syahadat, dipaksa menggarap sawah, dilarang memanjangkan rambut, dan harus kembali jadi lelaki” (Oddang, 2018, hlm. 17).

Tidak hanya sampai pada penangkapan serta paksaan, kehidupan *bissu* semakin diperparah dengan mencuatnya operasi berupa penumpasan PKI (Partai Komunis Indonesia) saat rezim Orde Baru (Orba). Aparat keamanan berkolaborasi dengan organisasi pemuda menyasar dan mencari *bissu* yang dianggap anggota komunis. *Bissu* dalam karya sastra Bugis kuno *sureq'I La Galigo* memiliki posisi sentral dalam sistem kemasyarakatan Bugis, yakni sebagai pendeta penghubung dunia manusia dan dunia *dewata*. Aparat keamanan Orba

melarang keras kepercayaan animisme karena tidak sesuai dengan ajaran agama resmi serta juga dianggap sebagai pemberontak feodalisme maupun anggota komunis. Para *bissu* dituduh sebagai anggota partai dan komunis, dianggap tidak beragama, dan melakukan perbuatan *syirik*. Hal inilah yang menjadikan *bissu* sebagai operasi sentral pemurnian agama pada saat itu.

Walaupun sejarah tidak mencatat berapa *bissu* yang hilang, dibunuh, atau menjadi korban pada saat itu, tetapi kisah diskriminasinya sangat berdampak sebagai penindasan batin terhadap mereka. Manusia *bissu* mengalami kemunduran dalam tahap generasi. Kekerasan dan diskriminasi pada rezim tersebut dilakukan oleh segelintir kelompok yang menganggap dirinya superior terhadap kelompok minoritas. Serangkaian kejadian bersinggungan dengan agama menimbulkan tensi tinggi berakibat kekerasan, hingga hal yang lebih genting, yakni pembunuhan.

Pengarang dalam narasi tersebut dengan telatannya memperlihatkan belunggu kekerasan yang dihubungkan dengan suatu kejadian suram di masa DI/TII dan Orba, terjadi kerusuhan besar-besaran dalam operasi pemurnian. Operasi ini dilakukan secara sporadis terhadap kaum minoritas *bissu* saat itu.

### **Bentuk Diskriminasi Masyarakat terhadap *Bissu***

Masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan mayoritas menganut agama Islam. Masuknya agama Islam, tidak menjadi masalah yang pelik bagi para *bissu*. Agama Islam pada awal perkembangannya masih sangat mengendepankan pendekatan akomodatif dengan kepercayaan lokal, serta dijalankan dengan negosiasi kultural (Adnan, 2009). Perkembangan

selanjutnya dari proses Islamisasi tersebut mulai bermasalah dengan mencuatnya kegiatan DI/TII yang sudah dipaparkan pada uraian sebelumnya. Selain itu, DI/TII menjalankan siasat lain dengan membujuk masyarakat untuk tidak percaya dengan segala kegiatan-kegiatan yang berbau *bissu*. Seperti yang diuraikan dalam narasi novel ini, *gurilla* (DI/TII) sering turun ke kampung-kampung masyarakat merampas hasil panen dikarenakan mereka kehabisan bekal. Tidak cukup mengambil barang-barang yang bisa dimakan, para *gurilla* melancarkan aksinya dengan penggunaan senjata untuk melarang warga tidak percaya dengan ritual *bissu* (Oddang, 2018). Di masyarakat muncul doktrin, bahwa orang yang melihat *bissu* menjadi sial dan tidak mendapat rezeki. Karena itu, jika melihat *bissu* harus diusir jauh-jauh (Lathief, 2004). Keadaan tersebut, membuat masyarakat mudah terprovokasi serta tidak lagi peduli dengan nasib *bissu*, karena sebagian memang secara terang-terangan mendukung gerakan *Operasi Toba* (Adnan, 2009). Sebagian masyarakat yang masih bersimpati terhadap *bissu*, berdiam diri tanpa bisa berbuat apa-apa.

Seperti yang dijelaskan di awal tulisan ini, Ali Baba adalah otak dari penculikan Mapata. Dengan mengaku sebagai utusan negara, Ali Baba secara tidak manusiawi menyiksa Mapata. Pada narasi novel dipaparkan setelah polisi datang menyelamatkan Mapata, diketahui bahwa Ali Baba dan kawan-kawannya adalah seorang penjahat incaran polisi.

Operasi polisi waktu itu sebenarnya untuk meringkus Ali Baba yang terdaftar dalam sindikat penjualan organ manusia, dan ketika menemukan Bapak dalam kondisi menyedihkan dua hari yang lalu, kami mulai percaya isu

yang beredar bahwa Ali Baba suka menyiksa korbannya sebelum dibunuh dan dijual. Ali baba bukan penjahat sembarangan dan dia juga tidak mengincar sembarang korban. Melalui berita-berita di televisi, kami tahu bahwa Ali Baba hanya menculik orang-orang yang baginya membahayakan negara dan agama. Menurut berita juga, dia berbakti untuk enam agama-agamanya banyak, semua agama yang diakui negara (Oddang, 2018, hlm. 183).

Selain itu, terungkap Ali Baba terimajinasi dengan buku-buku pengetahuan serta tidak ketinggalan catatan-catatan penyelidikan yang selalu disodorkan terhadap Mapata menambah referensi fantasi Ali Baba untuk tidak mempercayai orang-orang yang bersebelahan dengan konsep serta pemikirannya. Perihal ini menunjukkan, Ali Baba dan kawan-kawannya hanya sekumpulan masyarakat biasa. Penelitian yang pernah dilakukan dalam novel ini, membicarakan tokoh Ali Baba sebagai sosok kelompok masyarakat fundamentalis yang sering melakukan perdagangan organ manusia secara ilegal dengan alasan jihad mempertahankan kemurnian agama (Zakky & Rivaldy, 2019). Penculikan yang dilakukan Ali Baba menimbulkan luka batiniah sangat serius terhadap *bissu* seperti Mapata. Perihal ini tampak pada kutipan berikut.

“Kau dari dulu ada hubungan dengan orang yang berhubungan sesama jenis, jelas kau ceritakan, Bencong!”

“Kau pernah juga jadi banci kampung, bukan? Yang suka tusuk-tusuk badan itu dan dilindungi sama pemerintah sama kerjaan? Ah kau, memang—” Ali Baba menarik napas, “pantas

dihabisi saja” (Oddang, 2018, hlm. 55).

Ali Baba sering melancarkan ungkapan kotor atau pun kalimat yang merendahkan keberadaan *bissu*. Ucapan verbal yang dilontarkan Ali Baba menjadi penjara psikis bagi Mapata. Selain itu, pengucilan terhadap *bissu* dalam catatan Mapata sudah terjadi semasa *bissu* Puang Matua Rusmi masih berjuang menghadapi *gurilla*.

Seperti biasanya, Mapata disibukkan dengan catatan-catatan penyelidikan yang selalu diajukan oleh Ali Baba. Mapata telah menuliskan mengenai kejadian yang dialami oleh Puang Matua Rusmi—pemimpin *bissu* di Wajo yang selamat dari kepungan gerombolan DI/TII. Dalam catatan selanjutnya, diceritakan *bissu* Rusmi mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari seorang masyarakat yang ternyata iparnya sendiri bernama Rabiah. Rabiah telah berkata kotor, menyinggung serta mempersalahkan mengenai keberadaan kepercayaan *bissu*. Kekeسالan Rabiah dikarenakan bahwa selama ini suaminya yang berprofesi sebagai imam kampung masjid adalah salah satu korban yang meninggal akibat pergolakan DI/TII tersebut.

“Saya memintamu bertanggung jawab, *Tailaso!*”

“Jaga ucapan kau itu, saya *bissu*, tidak sepatutnya kau berkata seperti itu. Kau tidak takut murka *dewata?*”

“Rusming, justru karena kau *bissu*, suami saya bernasib begini. Tadi malam, dia buru-buru ke rumah *arajang* untuk menghalangi gerombolan menyakiti kalian, tetapi coba lihat sekarang, coba lihat, dia yang dapat masalah” (Oddang, 2018, hlm. 124-125).

Perkataan yang dilontarkan Rabiah adalah umpatan yang tidak senonoh seperti kata *tailaso/telaso* merupakan representasi dari “*laso*” (penis) dengan penambahan “*tai*” (kotoran dari anus/tinja). Umpatan tersebut umumnya ditemukan di wilayah Sulawesi (seperti: Kendari, Makassar, Palu), sehingga perihal ini mengindikasikan ketidaksenangan terhadap orang lain. Selain itu, Rabiah juga menuduh *bissu* sebagai kelompok yang memanfaatkan agama Islam untuk kepentingan mereka sebagai tempat berlindung dari gerombolan DI/TII.

“Berhenti kau menyebut Tentara Islam, saya muslim dan saya tidak merasa diwakili. Saya istri imam, saya menjalankan semua kewajiban sebagai hamba, saya tidak menyakiti orang lain, saya tidak terima agama saya dijadikan jalan untuk kepentingan kelompok dan pribadi, bukan untuk kemaslahatan umat” (Oddang, 2018, hlm. 124).

Dalam keadaan masyarakat Sulawesi Selatan saat ini, keberadaan *bissu* tidak lagi dihormati, bahkan dijadikan sasaran lemparan dan olok-olokan dijalanan (Lathief, 2004). Pada tahun 1980-an sampai 1990-an, kekerasan fisik terhadap *bissu* relatif berkurang, namun stigma buruk terhadap mereka tetap berlangsung (Adnan, 2009). Keadaan tersebut telah menandakan hegemoni sikap yang sudah terwarisi dari corak sosialisasi yang telah ada dari generasi ke generasi berikutnya, kemudian membentuk pandangan streatip.

### **Bentuk Diskriminasi Budaya Terhadap *Bissu***

Budaya merupakan suatu cara hidup dan dimiliki oleh sekelompok

orang. Budaya lahir dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain. Apabila dihubungkan dengan diskriminasi, agama dan budaya merupakan karakteristik yang sangat mudah dimasuki untuk melakukan kegiatan diskriminatif. *Bissu* dan keyakinannya terhadap *Dewata SewaE* sudah ada sejak dulu dan terdapat dalam epos *sureq'I La Galigo*. Epos tersebut bercerita ketika dunia tengah (*alekawa*) ini tidak berpenghuni, *Dewata* mengutus anak mereka. Dari dunia atas (*botinglangik*) diturunkan seorang lelaki, dan dari dunia bawah (*burikliung*) muncul seorang perempuan. *Dewata* merasa bahwa dunia tengah membutuhkan seorang penjaga keseimbangan, maka turunlah *bissu* pertama dalam sejarah manusia. Karena sistemnya tidak seperti agama resmi yang diakui oleh negara, manusia *bissu* sangat ditentang. Penyebab dari kepercayaan ini ditentang adalah dua peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, yakni operasi pemurnian Islam DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakar, kemudian rezim Orde Baru (Orba) dengan operasi terkenalnya yakni operasi *Mappatoba* (Taubat).

Setelah berakhirnya huru-hara gerombolan DI/TII dan Orde Baru, kehidupan *bissu* semakin tidak menentu. *Bissu* tidak memiliki sumber ekonomi, salah satunya karena *galung arajang* (sawah pusaka) sebagai sumber penghasilan *bissu* telah diambil alih oleh masyarakat dengan dalih persawahan tersebut telah memiliki sertifikat tanah (Suliyati, 2018). Membuat *bissu* tidak lagi diposisikan sebagai masyarakat adat, serta tidak memiliki sandaran otoritas yang mengakui keagungan dan kesucian mereka. Keadaan ini, menyurutkan *bissu* tidak lagi mampu mengadakan upacara *mappalili* (upacara sebelum masa tanam padi) untuk memohon kepada *dewata* agar hasil pertanian melimpah. Bahkan,

sawah-sawah yang dulu diberikan kepada para *bissu* untuk penghasilan mereka telah diambil dan dijual (Pelras, 1996; Boellstorff, 2005). Pada masa kerajaan dahulu, masyarakat Bugis memberikan penghormatan yang tinggi kepada *bissu* bukan pada aspek gender mereka, tetapi pada peran sosialnya sebagai pelestari tradisi dan budaya Bugis (Suliyati, 2018).

Selain itu, diperparah adanya pencanangan revitalisasi adat oleh pemerintah (Triadi, 2019). Dengan adanya revitalisasi ini, menyebabkan *bissu* dilarang untuk mengadakan upacara karena tidak sesuai dengan nilai dan tradisi. Mereka hanya diperbolehkan sebatas aktivitas seni untuk menarik perhatian para wisatawan. Salah satu dampak yang terjadi akibat kegiatan ini, *bola arajang* (rumah pusaka) sebagai tempat kediaman serta ritual *bissu* menjadi tidak terawat bahkan ditinggalkan. Perihal ini sangat jelas juga terlihat dari narasi novel Oddang yang digambarkan lewat catatan penyelidikan Mapata, membuat peranan *bissu* semakin terpuruk.

Sejak Puang Matua terakhir meninggal, tanah adat ini sekarang dikuasai pemerintah sesuai pasal 33 UUD 1945 dan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) 1960 tentang hak-hak atas tanah... Pada kutipan di atas, jelas bahwa adat telah dipolitisasi demi berbagai kepentingan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Hal tersebut bisa menjadi bahan kajian kita bersama-sama tentang peranan lembaga adat serta intervensi pemerintah terhadap nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat, yang sebenarnya tidak perlu lagi untuk diganggu gugat. Pemerintah telah hadir sebagai momok dengan legitimasi yang sah dan kuat

bernama undang-undang, sedangkan rakyat sebagai penghuni kelas terbawah harus merelakan dirinya menjadi objek yang hanya akan disentuh ketika subjek memiliki kepentingan terhadapnya (Oddang, 2018, hlm. 150).

Pada uraian narasi di atas, terlihat pemerintah memolitisasi tanah adat. Dengan kata lain, sejak masuknya era reformasi Indonesia, sistem kerajaan harus digantikan dengan sistem pemerintahan terpusat. Perihal ini menyebabkan banyak manusia *bissu* kehilangan tanah yang selama ini ada pada masa pemerintahan kerajaan Bugis, seluruh pembiayaan upacara *mapalili* dan keperluan hidup komunitas *bissu* diperoleh dari hasil sawah kerajaan, serta dukungan dari masyarakat. Lambat laun tata upacara *bissu* menurun, kemudian diarahkan untuk kepentingan penggalangan massa partai tertentu dan untuk memajukan pembangunan. Selain itu, Undang-undang tertulis banyak dimanfaatkan oleh orang-orang pandai dan cerdas untuk kepentingan material lahiriahnya. Misalnya masyarakat tradisional menjadi terpuruk karena tanah adat yang mereka kelola tidak memiliki sertifikat (Lathief, 2004).

Oddang dalam narasi penceritaan memberikan penekanan jelas kepada pemerintah yang banyak ikut campur dalam kegiatan yang dilakukan *bissu* ini. *Bissu* dihadapkan dengan keadaan yang tidak menguntungkan, mereka hanya sebatas pelaku seni dan budaya yang tergantung dari masifnya pariwisata untuk mendorong taraf kehidupan *bissu*.

Beginilah sebenarnya yang terjadi. Pemerintah kemudian hadir dengan undang-undangnya, dengan asas-asas hukumnya yang tidak begitu jelas kemudian merebut hak-hak *bissu* untuk

negara, katanya. Lantas pada akhirnya *bissu* pulalah yang paling menderita, tidak ada lagi penghidupan yang cukup, tidak ada lagi hasil dari sawah adat (Oddang, 2018, hlm. 152).

Penekanan pada narasi *bissu tidak lagi memiliki penghidupan yang cukup*, sangat jelas menunjukkan keadaan *bissu* setelah pergerakan DI/TII mengalami pemunduran yang cukup hebat. Langkah serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah secara bersisian menghendaki untuk tidak lagi memahami kehidupan para *bissu*.

### **Resistensi *Bissu* dalam Pergulatan Operasi DI/TII dan *Toba/Mappatoba***

*Bissu* mendapat tekanan-tekanan dan penderitaan yang harus diterima dari berbagai operasi pemurnian agama Islam. Keberadaan *bissu* sangat dihormati saat daerah Sulawesi Selatan masih dalam bentuk kerajaan, mereka dipercaya sebagai operator berkomunikasi dengan para *dewata*. Bahasa yang mereka pakai untuk berkomunikasi adalah bahasa orang langit (*basa to rilangi*), sehingga para *bissu* mampu berhubungan dengan dunia alam Dewa. Bahkan bahasa suci tersebut beberapa kata memiliki kesamaan dengan bahasa Bugis kuno dalam karya sastra lama *sureq' I La Galigo*. Masuknya Islam menjadi masalah baru untuk keberlangsungan para manusia *bissu*, dan kerajaan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi pada saat itu. Agama Islam berkembang sangat pesat dan mendapatkan wewenang perlindungan pada kerajaan dalam menyebarkanluaskannya terhadap masyarakat. Hal ini membuat keberadaan *bissu* tidak dipercayai lagi sepenuhnya dalam masyarakat, dianggap menduakan Tuhan, berbuat *syirik*, dan

semacamnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama resmi.

Pada situasi demikian, *bissu* sertamerta melakukan reaksi untuk tidak lagi menghindar. Aksi yang mereka lakukan sebetulnya hanya untuk bertahan hidup dan tetap mempertahankan kepercayaan yang mereka yakini tersebut. Dalam narasi *Tiba Sebelum Berangkat*, pengarang Oddang memperlihatkan bentuk-bentuk perjuangan manusia *bissu*. Lewat tokoh Puang Matua Sakka yang menjadi pemimpin *bissu* pada saat itu, melakukan bentuk perjuangan melawan Tentara Islam Indonesia atau DI/TII.

“Kami *bissu*, dan selamanya *bissu*,” Puang Matua Sakka menegaskan dan belum juga kalimatnya selesai peluru menerjang dadanya. Dia bergeming, peluru itu jatuh ke lantai tanpa berhasil merobek baju apalagi kulitnya. Puang Matua Sakka menghunus badiknya dan TII yang lain telah berhamburan ke dalam rumah *arajang* (Oddang, 2018, hlm. 117).

Pelabelan kepercayaan animisme atau komunis yang diterima oleh *bissu*, tidak membuat *bissu* menyerah, justru membuat semakin percaya dan berserah diri terhadap *dewata*. Resistensi yang dilakukan oleh *bissu* merupakan bentuk dari meneguhkan kepercayaan mereka. Sejarah mencatat, *bissu* banyak dicari lalu dibunuh, adapun yang selamat para *bissu* bersembunyi dari ancaman maut yang memburunya.

Sisa-sisa mereka yang selamat itulah yang masih ada sekarang. Setelah selesai pergulatan berkobarnya pemberontakan DI/TII dan Operasi komunis pada masa Orba, ternyata tidak menghilangkan streatip kepercayaan animisme yang sudah ada dalam pikiran masyarakat. Untuk menepis tuduhan

tersebut, para *bissu* menunjukkan diri adalah penganut Islam yang baik dengan menyempurnakan rukun Islamnya lewat berhaji. Dan juga para *bissu* sendiri, mereka tidak menolak sunnatullah dalam ajaran Islam, melainkan menerima dan menjalankannya. Hal ini dapat terlihat dalam narasi yang menunjukkan untuk menghilangkan streatip menyembah berhala, kepercayaan animisme, *bissu* mengabdikan diri pada masyarakat, sehingga dalam upacara dan ritual mereka menggunakan unsur-unsur Islam, dan memaknai ritual tersebut sebagai rasa syukur terhadap Allah. Perihal ini menggambarkan telah terjadi sinkretisme agama *bissu* dan agama Islam.

Warga sangat cinta kepada *bissu* sebab bagi warga, *bissu*lah penyambung lidah mereka kepada Tuhan – bahkan warga yang ingin berhaji kadang meminta pendapat *bissu* untuk menentukan hari baik untuk mengadakan syukuran sambil membaca barzanji (Oddang, 2018, hlm. 151-152).

Orang-orang yang masih memiliki keyakinan kuat akan pentingnya *bissu*, mereka meminta permohonan berkat keselamatan perjalanan naik haji ke Mekkah (Davies, 2010). *Bissu* mengatasi masalah-masalah mereka dengan mulai mengikuti agama serta rukun-rukun Islam dan memanifestasikannya ke dalam tingkah lakunya (Lathief, 2004). Sekitar tahun 1999, para *bissu* menunjukkan diri adalah penganut Islam yang baik dengan menyempurnakan rukun Islamnya lewat berhaji, bahkan mengganti nama-nama mereka dengan nuansa Islam seperti *Puang Allataala Mula SewaE*, *Nurung Muhammad*, dan sebagainya.

Para *bissu* mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat Bugis, walaupun sosok mereka hanya

berorientasi gender seksualitas. Peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh manusia *bissu* ternyata tidak menjadikan mereka surut untuk tetap memercayai *dewata*. Keberadaan *bissu* ini di Sulawesi Selatan sebagai bukti kemampuan mereka mengatasi berbagai gejala dari waktu ke waktu. Keberhasilan *bissu* melintasi titian waktu yang penuh dengan peristiwa yang mengguncangkan eksistensi mereka adalah sesuatu bentuk yang luar biasa.

## PENUTUP

Dalam kajian sastra khususnya novel, hal-hal yang termuat didalamnya tidak pernah lepas dari faktor di luar karya itu sendiri. Seperti penjelasan Abrams, sebuah karya sastra merupakan tiruan atau refleksi dari kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, ada beberapa hal yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Pertama, fenomena diskriminasi terhadap manusia *bissu* yang terjadi dilakukan oleh pemerintah berupa perbedaan sikap. Pemerintah menganggap *bissu* sebagai gender seksualitas yang menyalahi kodrat manusia serta mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak Islami, yang pada akhirnya mencuat *Operasi Toba* (operasi permunian agama). Sementara itu bagi *bissu* sendiri, ingin mempertahankan serta menjalani kepercayaan mereka terhadap *dewata* yang telah ada sejak ribuan tahun. Terlihat bahwa antara pemerintah dan *bissu* memiliki pandangan tersendiri sehingga terjadilah oposisi. Kedua, fenomena diskriminasi manusia *bissu* dilakukan juga oleh masyarakat. Perihal ini didasari atas siasat lain yang dilakukan oleh DI/TII dengan membujuk masyarakat untuk tidak percaya dengan segala kegiatan yang berbau *bissu*. Keadaan tersebut, membuat keberadaan *bissu* tidak lagi dihormati, bahkan

dijadikan sasaran lemparan, dan olok-olokan dijalanan oleh masyarakat sekitar Sulawesi Selatan. Ketiga, fenomena diskriminasi dalam bentuk budaya berdatangan secara bersisian dari masyarakat maupun pemerintah yang ditandai berakhirnya huru-hara gerombolan DI/TII. Dari masyarakat sendiri, *bissu* tidak lagi diposisikan sebagai masyarakat adat, dan tidak memiliki sandaran otoritas yang mengakui keagungan dan kesucian mereka. Selain itu, pemerintah melakukan revitalisasi adat yang menyebabkan *bissu* dilarang untuk mengadakan upacara karena tidak sesuai dengan nilai dan tradisi. Mereka hanya diperbolehkan untuk sebatas aktivitas seni menarik perhatian para wisatawan.

Dari bentuk diskriminasi yang ada, para *bissu* mencoba melakukan reaksi (resistensi) untuk tidak lagi menghindar yang sebenarnya dilakukan untuk bertahan hidup serta mempertahankan kepercayaan mereka kepada *dewata*. *Bissu* menggunakan unsur-unsur Islami dalam upacara dan ritual, sehingga menyebabkan sinkretisme antara agama *bissu* dan agama Islam. Selain itu, untuk menepis stereotip kepercayaan animisme pada pandangan masyarakat, para *bissu* menyempurnakan rukun Islam mereka lewat berhaji serta mengganti nama-nama mereka dengan unsur Islamis.

Narasi yang dibangun oleh pengarang Oddang berusaha mengkritik campur tangan penguasa terhadap kepercayaan manusia *bissu* yang telah diyakini jauh sebelum agama resmi masuk di wilayah Sulsel. Selain itu, lewat tokoh sentral Mapata sebagai orang-orang *transvestites*, Oddang memperlihatkan bahwa mereka mampu meresistensi diri sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa. Perihal ini dapat dilihat dari keteguhan Mapata mendirikan organisasi untuk melindungi orang-orang yang bernasib seperti

dirinya. Selanjutnya, *bissu* mampu menempatkan diri untuk selalu meyakini (*dewata*) walaupun menyiasatinya dengan menyesuaikan agama resmi yang ditetapkan negara.

Terdapat beberapa pertanyaan mendasar bergejolak dalam diri peneliti, mengapa *historical truth* (kebenaran sejarah) turut ada dalam novel tersebut? Apakah hal itu hanyalah semata-mata upaya untuk merekam jejak sejarah atau bermaksud lainnya? Novel tersebut ditulis sekitar tahun 2016 dan diperbaharui kembali pada tahun 2018 terdapat selisih waktu yang cukup jauh dari konteks sejarah yang terjadi sekitar tahun 1960-an. Selain itu, novel ini ditulis oleh pengarang muda (Faisal Oddang) yang tidak hidup pada masa tersebut. Perihal pertanyaan tersebut merupakan suatu bukti bahwa novel ini didalamnya termuat bukan hanya sebuah angan-angan penceritaan belaka pada tokoh-tokoh yang hanya bersifat imajiner tetapi *setting*-nya merekam kejadian sejarah yang pernah terjadi di masa kelam *bissu*.

Kemudian, narasi yang diperlihatkan oleh pengarang tentunya dengan riset-riset yang cukup mendalam. Perihal ini dengan bukti-bukti otentik yang ada pada diri Oddang secara *general* menyatakan bahwa isi dalam novel ini terdapat kutipan buku-buku sejarah untuk memperkuat rasa dari isi cerita. Selain itu juga, *cover* novel yang bergambar kucing memiliki makna, *bissu* sebagai lambing penjaga serta perawat dunia. Sehingga novel ini merupakan salah satu karya sastra terbaik 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. & Harpham, G. G. (2012). *A glossary of literary terms* (9<sup>th</sup> ed.). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Adnan, S. (2009). Bissu yang enggan membisu: proses encountering Islam dan kebugisan. *Al-Qalam*, 15(2), 401–414. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.502>
- Aning, S. F. (2005). *100 Tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Yogyakarta: Narasi.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Boellstorff, T. (2005). *The gay archipelago sexuality and nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Fadhli, Y. Z. (2014). Kedudukan kelompok minoritas dalam perspektif HAM dan perlindungan hukumnya di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 353–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.31078/jk%25x>

- Harvey, B. S. (1974). *Tradition, Islam, and rebellion: South Sulawesi 1950-1965* (Cornell University). diperoleh dari <https://oxis.org/theses/harvey-1974.pdf>
- Khasanah, N. (2019). *Intoleransi dalam novel Maryam dan Pasung Jiwa karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/64674>
- Lathief, H. (2004). *Bissu: Pergulatan dan peranannya di masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (3<sup>rd</sup> ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36<sup>th</sup> ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan peran gender pada masyarakat suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457–461. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Oddang, F. (2018). *Tiba sebelum berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (10<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Aspek sosial budaya masyarakat makassar pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. *Kandai*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.377>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.52-61>
- Triadi, F. (2019). Bissu and toboto domain; lanskap, Islam, dan negosiasi. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 73–90. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.6163>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia*. (1999).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood: Sebuah teori. *Poetika - Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.10384>
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan difabel: menilik citra difabel dalam novel *Biola Tak Berdawai* dari sudut pandang sosiologi sastra Ian Watt. *Inklusi*, 2(1), 22–40. <https://doi.org/10.14421/ijds.020102>
- Zakky & Rivaldy, P. M. R. (2019). Islam and local culture at the crossroad in Faisal Oddang's *Tiba Sebelum Berangkat*. *2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, 124–126. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.33>